

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**PENGEMBANGAN GURU PROFESIONAL MENGHADAPI GENERASI ALPHA****Ganjar Setyo Widodo¹⁾ dan Kharisma Sita Rofiqoh²⁾**^{1,2)}Program Studi Pendidikan Matematika^{1,2)}Universitas Islam Malang¹⁾ganjarsetyow@unisma.ac.id, ²⁾kharismasitakharisma@gmail.com**Histori artikel***Received:*
21 Januari 2020*Accepted:*
11 Maret 2020*Published:*
31 Maret 2020**Abstrak**

Sebagaimana peserta didik, pengembangan guru juga perlu dilakukan apalagi seorang guru sebagai pendidik profesional bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Seorang Guru profesional di era milenial atau Generasi Alpha, tidak cukup hanya menguasai kompetensi guru yang empat, yakni kompetensi pedagogik kepribadian profesional dan sosial. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat mengharuskan seorang guru menjadi bagian dari kemajuan teknologi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Hasil dan temuan memperlihatkan bahwa guru sebagai generasi Alpha kita harus memberikan teknik-teknik pendekatan yang sesuai dengan zaman sekarang. Guru dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi sehingga dalam proses pembelajaran di kelas dapat di terima dan diikuti oleh peserta didik sekaligus dapat memanfaatkan potensi yang sudah dimiliki peserta didik. Guru harus banyak belajar bagaimana mengajar, yaitu tentang bagaimana lebih banyak mendesain sejumlah aktivitas atau model pembelajaran yang cocok untuk generasi Alpha.

Kata-kata Kunci: guru profesional, generasi alpha

Abstract. Teacher professional development is required by means of carrying out its duties such as educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating the students. As a professional teacher in Alpha generation, he must have the competence of pedagogic, personality, professional, and personality. However, those four competences are not sufficient since the technology has evolved in the implementation of education practice. As an example, the rapid development of technology and information necessitates a teacher to be involved in applying the best practices of technology. Thus, this study is intended to find out the obstacles in implementing technology in the education practice through descriptive analysis. The results reveal that a teacher in this era must be able to implement both of the strategy and approach which are suitable with the students' educational tastes nowadays. Besides, a professional teacher is expected to adjust the pedagogical competence with the technological advancement in the classroom as well as build an innovation on how to enhance his competence with the technology.

Keywords: teacher professional, alpha generation

Latar Belakang

Guru merupakan tenaga pendidik yang profesional dibidangnya, dibuktikan dengan kemampuan akademik berupa sertifikat atau ijazah pendidik. Sejalan dengan ungkapan Payong (2011) dimana kualifikasi bersifat statis, artinya pengakuan terhadap kemampuan akademik seseorang yang dibuktikan dengan pemberian ijazah atau sertifikat tidak berubah sejauh bersangkutan menyandang gelar akademik yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dibuktikan ijazah atau sertifikat pendidik maka dianggap telah menguasai kompetensi sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru yang profesional, guru harus menjadi otoritas mutu dan profesionalisme guru sebagai etos kerja mereka dan menjadikannya sebagai landasan orientasi berperilaku dalam tugas-tugasnya profesinya (Karsidi, 2005). Sehingga, guru yang profesional apabila sesuai dengan profesi yang diperoleh dan mengajarkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki.

Sikap profesional dan kompetensi keahlian yang dimiliki guru tidak lain pada bidang pembelajaran. Guru merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran di sekolah yang menentukan keberhasilan peserta didiknya. Barghava dkk. (2011) menyatakan bahwa faktor terpenting dalam pembelajaran adalah guru. Mengajar merupakan kebiasaan yang dilakukan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Proses pembelajaran terjadi apabila interaksi antara guru dan peserta didik atau sebaliknya yang dihasilkan dengan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan yang sifatnya baru, penguatan wawasan dan pengalaman. Sejalan dengan ungkapan Cooper, et al. (2011) yaitu, *effective teachers know that one of their primary tasks is to involve the student in the learning process*. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila melibatkan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Selama proses mengajar guru juga harus mempunyai model pembelajaran atau peran yang dapat mentrasfer ilmu pengetahuan yang dimiliki. Model pembelajaran juga bisa mempermudah dalam proses pembelajaran dan mempermudah siswa dalam memahami

materi yang disampaikan oleh guru. Berbagai hal yang dilakukan guru dalam dunia pendidikan, menurut Mulyasa (2009) dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, antara lain guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*inovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator. Guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik (Purwana, 2012).

Pengembangan profesi guru merupakan hal penting untuk diperhatikan, karena guna mengantisipasi perubahan yang ada pada era pendidikan sekarang. Yang lebih ditekankan yaitu pada hal ilmu pengetahuan. Guru dituntut untuk mampu mengajar dan mengelola kegiatan pembelajaran dengan suasana yang efektif supaya siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan nyaman. Guru juga dituntut untuk agar siswa dapat berpikir kritis, karena semakin zaman maju, perkembangan pembelajaran atau kurikulum juga akan berganti sesuai dengan zamannya.

Guru profesional abad 21 adalah guru yang terampil dalam pengajaran, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang luas, dan seorang pembelajar sekaligus agen perubahan di sekolah. Di abad 21, dalam makalah *Beyond Z: Meet Generation Alpha*, diungkapkan bahwa generasi berikutnya akan dinamai sesuai abjad. Itu sebabnya mereka yang lahir setelah Generasi Z akan dipanggil Generasi A alias Generasi Alfa dengan tahun kelahirannya dimulai dari 2010. Menurut McCrindle (2019), Generasi Alfa—yakni anak-anak dari Generasi Milenial—akan menjadi generasi paling banyak di antara yang pernah ada. Sekitar 2,5 juta Generasi Alfa lahir setiap minggu di Indonesia dan membuat jumlahnya akan bengkak menjadi sekitar 2 miliar pada 2025.

Generasi Alpha adalah anak-anak generasi milenial yang lahir setelah tahun 2010. Mereka merupakan generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. Generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi-generasi sebelumnya. Meskipun demikian, mereka dinilai memiliki kekurangan, seperti: bossy, dominan, dan suka mengatur; tak suka berbagi; tidak mau mengikuti aturan; teknologi menjadi bagian dari hidup mereka, dan tidak akan mengetahui dunia tanpa jejaring sosial; dan kemampuan berkomunikasi langsung jauh berkurang. Pada sisi lain, media digital menawarkan kesempatan yang luas dan memberikan manfaat yang positif, di samping risiko-risiko digital. Disinilah peranan guru sangat dibutuhkan.

Disamping itu, Global Digital Report (2018) tersebut menakjubkan banyak orang. Beberapa variabel terkait penggunaan internet di Indonesia juga menarik perhatian. Pertama, dari sisi perangkat (*device*) yang digunakan untuk mengakses internet. Dari 132

juta penduduk Indonesia pengguna internet, 60% menggunakan ponsel cerdas (smartphone) untuk mengakses internet. Fakta ini dikonfirmasi dengan fakta di masyarakat. Saat ini begitu mudah dan murah masyarakat memiliki smartphone. Teknologi menjadi bagian dari hidup mereka, dan tidak akan mengetahui dunia tanpa jejaring sosial. Anak Alpha sudah berkenalan dengan smartphone sejak bayi, dan tidak memandangnya sebagai sebuah alat. Teknologi akan terintegrasi begitu saja dalam hidup mereka. Mereka begitu mudah mengoperasikan smartphone yang bagi Mama terlihat rumit, dan lebih menyukainya ketimbang laptop atau komputer desktop. Mereka juga tertarik pada aplikasi yang menarik secara visual dan mudah digunakan, dan berharap semuanya dibuat sesuai kebutuhan mereka.

Berdasarkan data dan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa masifnya perkembangan teknologi digital di Indonesia. Meskipun survey yang dilakukan tidak menjangkau anak-anak usia dini, akan tetapi fakta di masyarakat menunjukkan bahwa anak-anak sangat dekat dengan dunia digital. Jangan pesimis. Kita tetap perlu optimis bahwa dunia digital akan memberikan banyak manfaat yang mampu mengembangkan aspek-aspek anak usia dini. Apalagi bila dihadapkan juga dengan tantangan pendidikan abad 21. Literasi teknologi, informasi, dan komunikasi menjadi salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh generasi alpha.

Dengan kondisi tersebut, guru abad 21 wajib memahami bahwa peserta didik yang diajar ialah peserta didik yang berbeda kondisinya, sedangkan mayoritas guru di Indonesia merupakan guru yang lahir pada generasi yang berbeda pula. Tentu kesenjangan ini harus dihadapi dengan perubahan pola berpikir dan pemahaman yang kontekstual. Dari hasil survey yang dilakukan oleh peneliti, mayoritas guru tidak tahu dan kurang memahami soal generasi alpha. Sementara, Rahmatiah & Asiyah (2019) menyatakan bahwa pemerintah berusaha untuk memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pendidikan dengan dihadapkan pada satu tantangan besar: Kesiapan guru untuk menggunakan teknologi sebagai katalis untuk keberhasilan proses belajar mengajar karena ada kesenjangan generasi di antara guru saat ini sebagai "imigran digital" dan siswa sebagai "penduduk asli digital". Kesenjangan ini memengaruhi persepsi dan proses adaptasi mereka terhadap teknologi. Ketika para siswa dapat mengakses semua informasi yang perlu mereka ketahui tanpa guru, dan para guru kurang memiliki keterampilan literasi digital, hal itu akan menimbulkan semacam masalah baru dalam pendidikan, terutama halangan digitalisasi pendidikan. Jadi, sebagai pendidik, guru saat ini harus memahami bahwa siswa mereka harus menguasai teknologi.

Keadaan ini tentu sangat mengkhawatirkan. Guru tidak bisa serta merta untuk memaksakan kehendak pengajaran dengan metode pengajaran yang sesuai dengan generasi mereka. Merujuk pada keadaan tersebut, tujuan utama dari penelitian ini yaitu bagaimana mengembangkan guru profesional untuk menghadapi generasi alpha.

Metode

Metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Sumber analisis yaitu literatur terkait dengan konteks permasalahan.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi merupakan salah satu penanda perkembangan peradaban manusia. Perkembangan itu tentunya akan mempengaruhi berbagai macam unsur dalam kehidupan manusia, salah satunya ialah dunia pendidikan. Realitanya kemajuan teknologi ternyata tidak berbanding lurus dengan kemajuan dunia pendidikan terutama pada kemajuan kualitas guru. Sebagai guru kita baru saja belajar memahami berbagai karakteristik generasi Z dan dalam waktu yang cepat berlalu, sekarang kita harus bersiap diri menghadapi generasi alpha yang tentunya lebih canggih dibanding generasi Z.

Dalam teori generasi (*Generation Theory*) hingga saat ini dikenal ada 5 generasi, yaitu Generasi Baby Boomer (lahir 1946-1964), Generasi X (lahir 1965-1980), Generasi Y (lahir 1981-1994), Generasi Z (lahir 1995-2010) dan Generasi Alpha (lahir 2011-2025). Menurut Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.Pd, Generasi Alpha merupakan generasi digital yang mahir akan teknologi informasi. Sebagai guru, menghadapi peserta didik generasi Z di bidang teknologi dan informasi saja sudah tertinggal jauh apalagi menghadapi generasi Alpha, yang dimana sudah menikmati keajaiban teknologi dan “mengenal” gadget ibaratnya sejak dalam perut ibu. Oleh karena itu generasi ini sering disebut sebagai *iGeneration*, atau *Generasi Net*.

Generasi Alpha sendiri memiliki kelebihan mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu. Berbeda dengan generasi Z yang merupakan rata-rata anak muda yang sedang mencari jati diri, seperti diantaranya bisnis online yang ditekuninya. Disamping itu lebih sering berkomunikasi dengan semua kalangan melalui jejaring social. Karakteristik lainnya mereka generasi Z cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan peduli dengan lingkungan di dunia maya. Sedang kelemahan anak-anak Generasi Alpha mereka selalu menginginkan segala sesuatu secara cepat dan instan tanpa bertele-tele. Selain itu mereka cenderung kurang berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis.

Melihat kelebihan dan kelemahan Generasi Alpha maka guru harus menyadari perannya sebagai garda terdepan dalam system pendidikan Indonesia. Menjadi guru di abad 21 berbeda dengan guru di abad 20-an. Di era digital seperti sekarang ini, eksistensi guru tidak lagi dilihat dari kharismanya saja. Oleh sebab itu, guru harus meningkatkan

kompetensinya agar mampu memahami berbagai perkembangan teknologi dan informasi serta pengaplikasiannya.

Peningkatan 4 Kompetensi Inti Guru

Dalam mendidik anak-anak Generasi Alpha dibutuhkan kualitas guru dengan kompetensi tingkat tinggi yaitu menjadi guru yang kreatif dan penuh dengan inisiatif. Agar pendidikan dan pembelajaran di sekolah berhasil maka mereka tidak bisa dididik dengan bagaimana gurunya dididik dulu. Ali bin Abi Tholib ra pernah berkata “Anak-anakmu itu diciptakan untuk hidup di jamannya bukan jamanmu maka jangan dipaksa mereka mengikuti kebiasaanmu dulu”. Mengenai standar kualitas guru, sejatinya memang telah diatur di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10, Seorang guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, social, dan professional. Secara sederhana, kompetensi pedagogik berurusan dengan kemampuan guru memahami peserta didiknya dan tahu bagaimana penyampaian ilmu kepada peserta didiknya, Sedangkan kompetensi kepribadian mengacu pada kepribadian guru. Untuk kompetensi professional mengacu pada seorang guru diwajibkan mengerti dan memahami ruang lingkup keilmuannya serta mampu menyampaikan secara jelas dan dapat dipahami oleh peserta didiknya. Dan kompetensi sosial mengacu pada kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul dalam lingkungan pendidikannya. Dengan begitu guru dapat meningkatkan kemampuan dalam memilih dan menguasai bahan ajar, merencanakan, mengembangkan, dan mengaktualisasi proses belajar mengajar yang produktif. (Zulfitri, Setiawati, & Ismaini 2019; Priatna, 2019).

Keempat kompetensi itu menjadi satu kesatuan yang harus guru terus perbarui tingkat pengetahuannya khususnya dalam bidang perkembangan teknologi. Lebih lanjut Kharisma (2019) menyatakan bahwa kriteria guru yang ideal di era abad 21 (generasi alfa) di antaranya harus menguasai: pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan tentang siswa, kompetensi sebagai pendidik, pengetahuan tentang mata pelajaran, keterampilan tentang *Universal Design of Learning* (UDL), pembelajaran berbasis teknologi, dan adaptif terhadap pergantian kurikulum. Lebih lanjut menyosal teknologi, Purnama, dkk. (2018) menyatakan bahwa agar generasi alpha menjadi generasi yang sukses di abad 21 ini, orang tua milenial perlu memperhatikan beberapa hal berikut: (1) mengikuti perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi. Hal tersebut perlu diperhatika agar orang tua atau guru memiliki bekal dan dapat membimbing anak-anak berinteraksi dengan internet dengan cerdas dan sehat.

Sebagai guru generasi Alpha harus memberikan teknik-teknik pendekatan yang sesuai dengan karakteristiknya dan dapat menyajikan pembelajaran yang interaktif dengan memanfaatkan teknologi serta memberikan dorongan pendidikan dengan nilai karakter positif. Aprillinda (2019) menyatakan bahwa terdapat 7 tantangan guru di era industri dan

era generasi alpha, yaitu: 1. *Teaching in multicultural society* atau mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa; 2. *Teaching for the construction of meaning* atau mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep); 3. *Teaching for active learning* atau mengajar untuk pembelajaran aktif; 4. *Teaching and technology* atau mengajar dan teknologi; 5. *Teaching with new view about abilities* atau mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan; 6. *Teaching and choice* atau mengajar dan pilihan; dan 7. *Teaching and accountability* atau mengajar dan akuntabilitas. Ke tujuh tantangan tersebut wajib dilakukan oleh guru. Guru wajib memperbarui segala kompetensinya melalui berbagai macam kegiatan pengembangan profesi guru untuk menghadapi perbedaan yang muncul dan harus dihadapi.

Perbedaan yang tampak antargenerasi ini, seyogyanya disikapi dengan bijak oleh orang dewasa sebagai generasi yang lahir sebelum era (generasi) alpha. Cara bersosialisasi yang dipraktekkan dalam keseharian juga tidak dengan mendikte, menganggap generasi alpha sebagai miniatur orang dewasa, atau menerapkan “ukuran kebenaran” sesuai pandangan pribadi (orang dewasa). Tentunya ini akan menyudutkan generasi alpha dalam lingkup sosial, padahal kecanggihan teknologi dan sains mendukung perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan begitu guru akan bisa terlahir kembali menjadi guru yang sesuai dengan zamannya. Bukan guru yang statis karena terlahir di generasi yang berbeda. Tentu ini tidak bisa dilakukan sendiri oleh guru. Harus ada sinergi antar guru dengan siswa, lembaga, dan pengambil kebijakan pengembangan profesi guru. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua generasi alpha lebih sadar dan sensitif daripada orang tua generasi Z. Namun, orang tua generasi alpha tercatat memiliki sudut pandang negatif terhadap guru di sekolah. Guru ditemukan menggunakan pendekatan rekonstruktif untuk generasi alpha dan menggunakan teknik manajemen kelas tradisional (Apaydin & Kaya, 2020).

Guru dan peserta didik dituntut untuk saling bersinergi sehingga mampu memaksimalkan hasil dari proses pendidikan yang ada di sekolah. Dimana guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas mampu diterima oleh peserta didik sekaligus dapat memanfaatkan semua potensi yang dimiliki peserta didik. Hal ini sejalan dengan Wati & Kamila (2019) yang menyatakan bahwa Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik siswa harus terhubung dan cocok dengan perkembangan industri globalisasi. Ini terkait dengan metode pembelajaran, sikap, dan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Saat ini, kita berada di era globalisasi atau abad ke-21 dengan perkembangan industri yang dikenal dengan revolusi 4.0 (Hamimah dkk. 2019). Tren baru yang muncul terkait dengan teknologi yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas sangat cepat dan berkembang. Ini secara langsung sejalan dengan perkembangan siswa di era ini. Generasi

yang saat ini disebut generasi alpha, adalah orang yang kritis dan canggih dalam menggunakan teknologi.

Generasi alpha merupakan generasi digital native yang tidak dapat dipisahkan dengan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Kelekatannya dengan teknologi menjadikan generasi alpha memiliki karakteristik *multitasking* dan instan sebagai dampak dari penggunaan teknologi. Selain itu, generasi ini merupakan generasi yang paling terdidik karena memiliki orang tua generasi Y yang merupakan generasi dengan tingkat kesejahteraan yang cukup baik. Dari segi pergerakan fisik, generasi ini merupakan generasi yang paling rendah tingkat gerak fisiknya, hal itu berhubungan dengan berbagai fasilitas yang tersedia menyebabkan kurangnya gerak fisik. Layanan bimbingan karir yang dilaksanakan di sekolah harus menyesuaikan dengan perkembangan generasi alpha, diantaranya adalah konten layanan yang meningkatkan interaksi horizontal, interaksi dengan klien, dan *problem solving*.

Masa depan Indonesia sekarang ini berada di tangan generasi Alpha, oleh karenanya penting bagi para guru untuk mempersiapkan diri dengan baik. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran yang sesuai dengan gadget. Dengan demikian bisa bermanfaat sebagai jembatan pendidikan lintas generasi. Amalia & Gumilar (2019) menyatakan dengan bersinerginya antara potensi kreatif remaja generasi π dan lingkungan yang kondusif maka optimis akan melejitkan kreativitas remaja yang akan berkontribusi dalam menghadapi generasi emas 2045 secara optimal.

Sejalan dengan itu, tahun-tahun tersebut juga akan dikenal sebagai era *artificial intelligence*. Era *artificial intelligence* menuntut siswa generasi *Alpha* untuk dapat terbiasa berpikir tingkat tinggi. Mereka diharapkan terbiasa menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, dan dapat mengkreasi/mencipta. Model pembelajarannya pun juga dipilih yang dapat membiasakan anak untuk beraktivitas, yaitu mengalami, berinteraksi, berkomunikasi dan berkolaborasi (Rusilowati, 2019). Dengan demikian, siswa akan terbiasa membuat pertanyaan, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil pekerjaannya tanpa rasa takut dan canggung. Namun demikian penanaman karakter tetap harus diperhatikan guru agar membentuk pribadi generasi *Alpha* menjadi seorang yang santun, bijak, dan penuh percaya diri (Partus & Turibius, 2019).

Kesimpulan

Generasi Alpha merupakan generasi yang sangat bergantung pada kehadiran teknologi, mereka memiliki pemahaman berbeda mengenai teknologi yaitu untuk mempermudah kegiatan mereka sehari-hari, mempermudah mencari informasi tentang berbagai materi pembelajaran yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun, mereka berpandangan bahwa belajar itu tidak harus di kelas atau dari buku. Sebagai guru generasi Alpha kita harus memberikan teknik-teknik pendekatan yang sesuai dengan zaman sekarang. Guru dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi sehingga dalam proses pembelajaran di kelas dapat diterima dan diikuti oleh peserta didik sekaligus dapat memanfaatkan potensi yang sudah dimiliki peserta didik. Guru harus banyak belajar bagaimana mengajar, yaitu tentang bagaimana lebih banyak mendesain sejumlah aktivitas atau model pembelajaran yang cocok untuk generasi Alpha.

Daftar Pustaka

- Amalia, D., & Gumilar, E. T. (2019). Potret remaja kreatif generasi (phi) pengubah Indonesia. *Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling XXI*, 189-197
- Apaydin, Ç., & Kaya, F. (2020). An analysis of the preschool teachers' views on alpha generation. *European Journal of Education Studies*
- Aprillinda, M. (2019, February). Perkembangan guru profesional di era revolusi industri 4.0. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 12, No. 01)
- Bhargava, A. &. (2011). Perception of student teachers about teaching competencies. *Journal of Contemporary Research* 1, (1) 77
- Citrowati, E., & Nurhafizah, N. (2019). Profesionalisme guru dalam mengembangkan anak sejak usia dini sebagai generasi penerus bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 739-743
- Cooper, J. E. (2011). *Classroom teaching skill*. Belmont. Wadsworth Cengage Learning
- Hamimah, H., Arlis, S., Arwin, A., Chandra, C., Anita, Y., Kenedi, A. K., & Kharisma, A. (2019). Thinking the most convenient analysis of alpha generation by using social science story digital books. *Elementary Education Online*, 19(1), 78-86
- Hargreaves, A. &. (2000). Mentoring In the new millennium. *ProQuest Education Journal*, 39 (1), 50-56
- Karsidi. (23 Juli 2005). *Profesionalisme guru dan peningkatan pendidikan di era otonomi daerah Wonogiri*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan. Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri
- Kharisma, N. V. E. (2019). Kriteria guru sekolah dasar ideal pada era generasi alfa. *Online*. Diterima melalui nandaverunaenun.blogs.uny.ac.id/.../Kriteria-Guru-Sekolah-Dasar
- McCrindle. 2019. *Here's who comes after Generation Z — and they'll be the most transformative age group ever*. Australia. Bussines Insider
- Mulyasa E. (2009). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Partus, J. P. R., & Turibius, R. S. (2019). Pola asuh generasi alpha pada era digital. *Jurnal Perennial Pedagogi*, 1(1), 33-38.

- Payong, M. (2011). *Sertifikasi profesi guru (konsep dasar, problematika dan implementasinya)*. Jakarta: PT.Indeks
- Priatna, T. (2019). Disrupsi pengembangan sumber daya manusia dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0
- Purnama, S, dkk.(2018). Pengasuhan digital untuk anak generasi alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*
- Purwana, U. (2010). *Profil kompetensi pedagogik guru IPA-fisika SMP dan MTS di wilayah paseh kabupaten sumedang melalui kegiatan lesson study berbasis MGMP*. Bandung: FPMIPA UPI
- Rahmatiah, H. A., & Asiyah, N. (2019). Kesenjangan generasi antara guru & murid sebagai tantangan digitalisasi pendidikan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*
- Rusilowati, A. (2019). Mendidik berpikir tingkat tinggi siswa generasi alpha di era artificial intelligence. *Seminar Pendidikan Nasional*, 1(1)
- Wati, I., & Kamila, I. (2019). Pentingnya guru professional dalam mendidik siswa milenial untuk menghadapi revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12(1)
- Zulfitri, H., Setiawati, N. P., & Ismaini, I. (2019). Pendidikan profesi guru (PPG) sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru. *LINGUA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(2), 130-136